

Son Of Sobek  
-Rick Riordan-

CARTER

The Son of Sobek

DIMAKAN BUAYA RAKSASA SUDAH LUMAYAN ngeri.

Namun, cowok dengan pedang bercahaya itu membuat hariku semakin buruk.

Mungkin seharusnya aku memperkenalkan diri.

Aku Carter Kane-murid SMA paruh waktu, penyihir paruh waktu, pencemas penuh waktu terhadap semua dewa dan monster Mesir yang selalu berusaha membunuhku.

Oke, bagian terakhir itu berlebihan. Tidak semua dewa ingin aku mati. Cuma sebagian besar saja- tetapi itu sudah bisa di bayangkan karena aku adalah penyihir

di Rumah Kehidupan. Kami seperti polisi bagi kekuatan supranatural Mesir Kuno, memastikan mereka tidak membuat kekacauan di dunia modern.

Singkat cerita, suatu hari aku sedang melacak sesosok monster buas di Long Island. Para Pelihat kami merasakan gangguan gaib di area tersebut selama beberapa

pekan. Kemudian, berita setempat mulai melaporkan bahwa sesosok makhluk besar terlihat di danau-danau dan rawa-rawa dekat Montauk Highway-makhluk itu memakan

hewan-hewan liar dan menakuti warga setempat. Seorang reporter bahkan menyebutnya Monster Rawa Long Island. Ketika manusia mulai meningkatkan kewaspadaan,

berarti sudah waktunya untuk memeriksa keadaan.

Biasanya, adikku Sadie atau sejumlah murid lain dari Rumah Brooklyn ikut bersamaku. Namun, mereka semua sedang berada di Nome Pertama di Mesir untuk mengikuti

sesi pengendalian Demon Keju selama seminggu penuh (ya, mereka itu sungguhan, percaya deh, kau tidak bakal mau tahu). Jadi, aku sendirian.

Aku memasang perahu sasak terbangku ke tubuh Freak, griffin piaraanku, dan kami menghabiskan waktu pagi itu dengan mondar-mandir di South Shore, mencari

tanda-tanda adanya masalah. Jika kau bertanya-tanya kenapa aku tidak naik saja ke punggung Freak, bayangkan dua sayap mirip sayap burung kolibri yang berkepak

lebih cepat dan lebih kuat dari baling-baling helikopter. Kecuali kau ingin tercabik-cabik, jauh lebih aman naik perahu.

Freak memiliki penciuman yang tajam akan hal-hal gaib. Setelah berpatroli selama beberapa jam, dia pun menjerit "FREEEAAK!" dan menukik tajam ke kiri,

berputar di atas sungai hijau berawa di antara dua area.

"Di bawah sana?" tanyaku.

Freak gemetar dan memekik, sambil melecut-lecut ekornya yang runcing dengan gelisah.

Aku tak bisa melihat terlalu jelas ke bawah-hanya sungai cokelat berkilauan di tengah udara terik musim panas, meliuk-liuk melewati rerumputan berawa dan

pepohonan yang berlekuk-lekuk dan bermuara di Teluk Moriches. Kawasan itu tampak sedikit mirip Delta Sungai Nil di Mesir, kecuali di sini kedua sisi rawa-rawa

dikelilingi oleh lingkungan perumahan yang terdiri dari deretan-deretan rumah beratap kelabu. Di utara, mobil-mobil merambat di sepanjang Montauk Highway-para

pelancong yang melepaskan diri dari keramaian di kota untuk menikmati keramaian di Hamptons.

Jika memang benar-benar ada monster rawa pemakan daging di bawah kami, aku bertanya-tanya berapa lama lagi makhluk itu akan mulai menyukai manusia. Jika

itu terjadi ... yah, makhluk itu akan seperti dikelilingi jamuan prasmanan yang bisa dimakan sepuasnya.

"Oke," kataku pada Freak, "turunkan aku di tepi sungai."

Begitu aku keluar dari perahu, Freak memekik dan melesat ke langit, diikuti perahu yang masih terpasang di belakangnya.

"Hei!" Aku berseru menegurnya, tetapi sudah terlambat.

Freak mudah sekali ketakutan. Monster pemakan daging membuatnya ngeri. Begitu juga dengan kembang api, badut, dan aroma minuman British Ribena yang aneh

kesukaan Sadie. (Untuk yang satu ini dia tak bisa disalahkan. Sadie dibesarkan di London dan seleranya aneh.)

Aku harus segera membereskan masalah monster ini. Setelah itu, bersiul kepada Freak agar menjemputku begitu aku selesai.

Aku membuka ransel dan memeriksa barang-barangku: tali yang sudah dimantrai, tongkat sihir gadingku yang melengkung, segumpal lilin untuk membuat boneka

shabti ajaib, perlengkapan kaligrafi, dan ramuan penyembuh yang dibuatkan temaku Jaz beberapa waktu yang lalu. (Dia tahu aku sering cedera.)

Tinggal satu lagi yang kuperlukan.

Aku berkonsentrasi dan mengulurkan tangan ke dalam Duat. Selama beberapa bulan terakhir, aku menjadi semakin mahir menyimpan persediaan darurat di dalam

alam bayangan-senjata tambahan, baju bersih, permen Fruit by the Foot, dan enam kaleng root beer dingin-tetapi menjulurkan tangan ke dalam dimensi gaib

masih terasa aneh, seperti menembus berlapis-lapis tirai tebal yang dingin. Aku mencengkeram gagang pedangku dan menariknya keluar-sebuah khopesh berat

dengan bilah melengkung menyerupai tanda tanya. Dilengkapi dengan pedang dan tongkat sihir, aku siap berjalan melewati rawah untuh mencari monster lapar.

Betapa menyenangkan!

Aku berjalan masuk ke dalam air dan tiba-tiba terbenam sampai ke lutut. Dasar sungai terasa seperti agar-agar. Seising setiap langkah, sepatuku menimbulkan

suara berisik-ceplop,ceplop-aku senang adikku Sadie tidak ikut. Dia pasti tidak akan berhenti tertawa.

Parahnya lagi, karena suara ini, aku tahu aku tidak akan bisa mengendap-endap untuk mendekati monster.

Nyamuk mengerumuniku. Tiba-tiba aku merasa gelisah dan kesepian.

Bisa lebih buruk lagi, aku berkata pada diriku sendiri. Bisa saja aku yang sedang mengamati Demon Keju sekarang.

Namun, aku tak bisa benar-benar meyakinkan diriku sendhri. Di daratan terdekat, aku mendengar anak-anak berteriak dan tertawa, mungkin mereka sedang bermain.

Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya-menjadi anak normal, nongkrong bareng teman-temanku di sore hari saat musim panas.

Gagasan itu menyenangkan, sehingga pikiranku teralih. Aku tak memperhatikan riak-riak di air sampai sesuatu muncul di permukaan berjarak hampir lima puluh

meter di depanku-sebaris gundukan kasar berwarna hijau kehitaman. Dengan cepat benda itu masuk kembali ke dalam air, tetapi aku tahu apa yang sedang kuhadapi

sekarang. Aku sudah pernah melihat buaya, dan ini adalah buaya yang amat besar.

Aku teringat El Paso, musim dingin sebelumnya, ketika aku dan adikku diserang Sobek, Dewa Buaya. Itu bukan kenangan yang indah.

Keringat mengucur menuruni leherku.

"Sobek." Aku bergumam. "Kalau itu kau, menggangguku lagi, aku bersumpah kepada Ra ..."

Dewa Buaya bersumpah tidak akan mengganggu kami, setelah kami dekat dengan bosnya, Dewa Matahari. Namun, tetap saja ... buaya bisa lapar. Kemudian, dia

pun akan melupakan janjinya.

Tak ada jawaban dari air. Riak-riak pun berhenti.

Dalam hal merasakan kehadiran monster, naluri gaibku tak terlalu tajam; tetapi air di depanku tampak semakin gelap. Itu bisa berarti dalam, atau ada sesuatu

yang besar sedang merayap di bawah permukaannya.

Aku sempat berharap itu Sobek. Setidaknya aku bisa berbicara dengannya sebelum dia membunuhku. Sobek senang membual.

Sayangnya, itu bukan dia.

Berikutnya, saat air meluap di sekitarku, aku baru terpikir bahwa seharusnya aku mengajak seluruh Nome Kedua Puluh Satu untuk membantuku. Aku melihat mata

kuning berkilat sebesar kepalaku, kilauan perhiasan emas di sekeliling lehernya yang sangat besar. Kemudian, rahang raksasanya terbuka- menunjukkan deretan

gigi-gigi tak beraturan, dan bentangan rongga mulut merah muda yang cukup lebar untuk menelan sebuah truk sampah.

Dan, makhluk itu pun menelanku bulat-bulat.

Bayangkan dibungkus terbalik dalam kantong sampah berlendir raksasa tanpa udara. Berada di dalam perut monster rasanya seperti itu, hanya lebih panas dan

bau.

Untuk sesaat aku terlalu kaget untuk bertindak. Aku tak percaya aku masih hidup. Jika mulut buaya itu lebih kecil, dia mungkin sudah mencabikku jadi dua.

Namun, dia malah menelanku dalam sekali tenggak, aku tinggal menunggu untuk dicerna perlahan-lahan.

Beruntung, kan?

Monster itu mulai meronta-ronta, membuatku sulit berpikir. Aku menahan napas, karena mungkin itu akan menjadi yang terakhir. Aku masih memiliki pedang

dan tongkat sihir, tetapi aku tak bisa menggunakannya dengan kedua tangan terjepit ke samping. Aku tak bisa mengeluarkan benda-benda itu dari dalam tas.

Hanya tertinggal satu pilihan: mantra. Kalau aku bisa memikirkan simbol hieroglif yang tepat dan mengucapkannya keras-keras, aku bisa memanggil kekuatan

yang amat besar, sihir sekuat amarah dewa-dewa untuk membuatku keluar dari perut reptil ini.

Teorinya: itu solusi bagus.

Praktiknya: aku tak terlalu mahir merapal mantra, bahkan dalam situasi terbaik sekali pun. Sesak napas di dalam kerongkongan reptil yang bau dan gelap

tidak membantuku untuk fokus.

Setelah semua petualangan berbahaya yang kualami, aku tak boleh mati seperti ini. Sadie pasti akan sedih. Kemudian, sesudah dia mengatasi kesedihannya,

dia akan memburu jiwaku di alam baka Mesir dan menggodaku tanpa ampun karena sudah bertindak bodoh.

Paru-paruku terbakar. Aku tak sadarkan diri. Aku memilih sebuah mantra, mengerahkan semua konsentrasiku, dan bersiap untuk bicara.

Tiba-tiba monster itu menerjang ke atas. Dia menggeram, yang kedengarannya sangat aneh dari dalam, dan kerongkongannya mengimpitku seolah-olah aku sedang

ditekan paksa dari tube pasta gigi. Aku terempas keluar dari mulut si makhluk dan jatuh di rerumputan rawa.

Entah bagaimana aku berhasil bangun. Aku terhuyun-huyung, setengah buta, terengah-engah dan berlumuran lendir buaya, yang baunya seperti akuarium ikan

kotor.

Permukaan sungai bergolak mengeluarkan gelembung-gelembung. Buaya itu sudah pergi, tetapi berjarak sekitar enam meter dariku berdirilah seorang anak laki-laki

di rawa, mengenakan celana jin dan kaus oranye belel bertuliskan CAMP sesuatu. Aku tidak bisa membaca sisanya. Dia kelihatan lebih tua dariku-mungkin tujuh

belas tahun-dengan rambut hitam acak-acakan dan mata hijau laut. Yang menarik perhatianku adalah pedangnya-pedang lurus bermata ganda yang berkilau dengan sinar redup berwarna perunggu.

Entah siapa yang lebih terkejut di antara kami.

Selama sesaat, Cowok Pekemah itu hanya menatapku. Dia melihat khopesh dan tongkat sihirku, dan aku punya perasaan bahwa dia benar-benar melihat kedua benda

itu sebagaimana adanya. Manusia biasa kesulitan melihat hal-hal gaib.

Otak mereka tak bisa menerjemahkan hal itu, sehingga mereka mungkin melihat pedangku, misalnya, sebagai pemukul bisbol atau tongkat berjalan.

Namun, cowok ini...dia berbeda. Kurasa dia pasti penyihir. Satu-satunya masalah adalah aku sudah bertemu sebagian besar penyihir di nome-nome Amerika Utara,

dan aku belum pernah melihat dia. Aku juga belum pernah melihat pedang seperti itu. Segala sesuatu tentang dia tampak...tak berbau Mesir.

"Buaya itu," kataku, menjaga suaraku tetap tenang dan stabil, "ke mana dia pergi?"

Cowok Pekemah itu mengernyit. "Terima kasih kembali."

"Apa?"

"Aku menusuk buaya itu dari belakang." Dia menirukan aksinya dengan pedang. "Itu sebabnya dia memuntahkanmu. Jadi, terima kasih kembali. Apa yang kau lakukan

di sana tadi?"

Kuakui suasana hatiku sedang tidak bagus. Aku bau. Aku sakit. Dan, yah, aku merasa agak malu; si perkasa Carter Kane, pemimpin Rumah Brooklyn, dimuntahkan

dari mulut buaya seperti gumpalan rambut raksasa.

"Aku sedang beristirahat," sentakku, "memangnya menurutmu aku sedang apa? Sekarang, siapa kau, dan kenapa kau menghajar monsterku?"

"Monstermu?" Cowok itu menyeret-nyeret langkahnya di air untuk menghampiriku. Tampaknya dia tak bermasalah dengan lumpur. "Dengar, ya, aku tidak tahu siapa

kau, tapi buaya itu telah meneror Long Island selama berminggu-minggu. Aku menganggap itu urusanku karena ini adalah lingkungan rumahku juga. Beberapa

hari yang lalu dia memakan salah satu pegasus kami."

Sentakan listrik menjalar tulang belakangku seakan-akan punggungku mengenai pagar listrik. "Kau bilang pegasus?"

Dia menepis pertanyaan itu. "Itu monstermu atau bukan?"

"Itu bukan penyakuku!" geramku, "Aku mencoba menghentikannya! Sekarang, di mana-"

"Buaya itu pergi ke sana." Dia mengacungkan pedangnya ke arah selatan. "Tadi aku menjejarnya, tapi kau membuatku kaget."

Dia menilaiku, itu menyebalkan karena dia setengah kaki lebih tinggi. Aku masih belum bisa membaca tulisan di kausnya kecuali kata CAMP. Di lehernya tergantung

kalung kulit dengan manik-manik tanah liat berwarna-warni, seperti prakarya anak kecil. Dia tak membawa perlengkapan ataupun tongkat penyihir. Mungkin

dia menyimpannya di Dukat? Mungkin dia manusia pengkhayal yang kebetulan menemukan pedang ajaib dan berpikir bahwa dia seorang pahlawan super. Benda-benda

kuno memang bisa mengacaukan pikiranmu.

Akhirnya dia menggelengkan kepala. "Aku menyerah. Putra Ares? Kau pasti blasteran, tapi apa yang terjadi dengan pedangmu? Kok, bengkok?"

"Ini khopesh." Kekagetanku segera berubah menjadi kemarahan. "Memang bentuknya bengkok."

Namun, aku tidak memikirkan soal pedang.

Cowok Pekemah itu baru saja menyebutku blasteran? Mungkin aku salah dengar. Mungkin yang dia maksud hal lain. Namun, ayahku memang keturunan Afrika-Amerika.

Ibuku berkulit putih. Blasteran bukanlah kata yang kusukai.

"Pergi dari sini," kataku sambil menggertakkan gigi, "aku harus menangkap buaya."

"Bung, aku yang harus menangkap buaya." Dia bersikeras. "Terakhir kali kau mencoba, buaya itu memakanmu. Ingat?"

Jari-jariku mencengkeram gagang pedang dengan kencang. "Aku bisa mengatasi keadaan. Aku baru mau mengeluarkan tinju-"

Aku bertanggung jawab penuh terhadap kejadian selanjutnya.

Aku tidak sengaja. Sungguh. Namun, aku sedang marah. Dan, seperti yang telah kusebutkan, aku tak terlalu mahir dalam hal pengucapan mantra. Saat tadi aku

berada di perut buaya, aku sudah bersiap-siap untuk mengeluarkan tinju Horus, tangan biru bersinar yang bisa menghancurkan pintu, tembok, dan hampir apa

saja yang menghalangimu. Rencanaku tadi adalah memukul untuk mencari jalan keluar dari perut monster. Menjijikkan, ya; tetapi semoga saja efektif.

Kurasa mantra itu masih ada di kepalaku, siap untuk ditembakkan seperti senapan berisi peluru. Menghadapi Cowok Pekemah itu, aku sangat marah, ditambah

lagi kaget dan bingung; jadi, ketika aku bermaksud untuk mengatakan tinju, yang terucap malah kata Mesir Kuno: khefa.

Huruf hieroglif sederhana:

Kau tidak akan mengira hal itu akan menimbulkan masalah.

Begitu aku mengucapkan kata itu, sebuah simbol pun menyala di udara di antara kami. Sebuah tinju raksasa seukuran mesin pencuci piring menyala dan menghantam

Cowok Pekemah itu hingga ke area lain.

Maksudku, aku benar-benar meninju anak itu hingga terlepas dari sepatunya. Dia melayang dari sungai dengan bunyi mengisap yang keras! Yang terakhir kulihat

adalah kaki telanjangnya melesat dengan kecepatan tinggi ketika dia terbang ke belakang dan hilang dari pandangan.

Aku merasa tidak enak soal itu. Yah...mungkin sedikit senang. Namun, aku juga merasa ketakutan. Meskipun anak itu berengsek, penyihir tidak seharusnya

berkeliaran meninju anak-anak hingga mengorbit dengan tinju Horus.

"Oh, bagus." Aku memukul dahiku.

Aku mulai berjalan melintasi rawa, khawatir kalau aku benar-benar membunuh anak itu. "Bung, maafkan aku!" Aku berteriak, berharap dia bisa mendengarku.

"Apa kau-?"



Ombak itu datang entah dari mana.

Air setinggi enam meter menghantamku dan mendorongku kembali ke sungai. Aku muncul sambil menyembur, mulutku rasanya menjijikkan seperti makanan ikan.

Aku mengerjap-ngerjap untuk membuang kotoran di mataku, persis saat aku melihat Cowok Pekemah itu melompat ke arahku dengan gaya ninja, pedangnya terangkat.

Aku mengangkat khopesh-ku untuk menangkis serangannya. Aku hanya bisa menjaga kepalaku agar tak terbelah dua, tetapi dia menyerang lagi dan lagi. Aku bisa

menangkis tiap serangannya; tetapi aku tahu aku bukan tandingannya. Pedangnya lebih ringan dan lebih cepat, dan-yah, kuakui-dia pemain pedang yang lebih

baik.

Aku ingin menjelaskan bahwa aku melakukan kesalahan. Aku bukanlah musuhnya. Namun, aku membutuhkan seluruh konsentrasiku agar tidak terbelah menjadi dua.

Sedangkan Cowok Pekemah itu sama sekali tak kesulitan bicara.

"Sekarang aku mengerti," katanya sambil mengayunkan pedang ke arah kepalaku, "kau ini sejenis monster."

KLANG! Aku menahan serangan dan terhuyung-huyung ke belakang.

"Aku bukan monster," kataku akhirnya.

Untuk mengalahkan anak ini, aku perlu lebih dari sebilah pedang. Masalahnya adalah, aku tak mau melukainya. Meskipun dia berusaha mencincangku menjadi

roti lapis barbekyu rasa Kane, aku masih merasa tidak enak karena telah memulai pertarungan.

Dia kembali mengayunkan pedangnya, aku tak punya pilihan. Kali ini aku menggunakan tongkat sihirku, menangkap pedangnya dengan lekukan gading dan menyalurkan

semburan energi langsung ke arah tangannya. Udara di antara kami bersinar dan berderak. Cowok Pekemah itu jatuh ke belakang. Api biru akibat ilmu sihir

menyala di sekitarnya, seolah-olah mantraku tidak tahu harus berbuat apa padanya. Siapa anak ini?

"Kau bilang buaya itu milikmu." Cowok Pekemah itu merengut, mata hijaunya berkilat-kilat marah.

"Kurasa kau kehilangan binatang piaraanmu. Mungkin kau

adalah arwah dari Dunia Bawah, kau datang melalui Pintu Kematian?"

Sebelum aku sempat mencerna pertanyaan itu, dia mengulurkan tangannya yang bebas. Arus sungai berbalik dan menyapu kakiku.

Aku berhasil bangkit, tetapi aku benar-benar capek minum air rawa. Sementara itu, si Cowok Pekemah kembali menyerang, pedangnya terangkat siap membunuh.

Dalam keadaan putus asa, aku menjatuhkan tongkat sihirku. Aku merogoh ranselku, dan jari-jariku mencengkeram seutas tali.

Aku melempar tali itu dan meneriakkan kata perintah "TAS!"-ikat-persis saat pedang perunggu si Cowok Pekemah mengiris pergelangan tanganku.

Rasa sakit meledak di seluruh tanganku. Penglihatanku menyempit. Titik-titik kuning menari-nari di depan mataku. Aku menjatuhkan pedang dan mencengkeram

pergelangan tanganku, tersengal-sengal, lupa akan semuanya, kecuali rasa sakit yang menyiksa.

Aku sadar bahwa anak itu bisa membunuhku dengan mudah. Namun, dia tak melakukannya. Gelombang rasa mual membuatku membungkuk.

Aku memaksakan diri untuk melihat lukaku. Banyak sekali darah, tetapi aku teringat sesuatu yang dikatakan Jaz saat berada di rumah sakit di Rumah Brooklyn:

luka iris biasanya terlihat lebih parah daripada aslinya. Kuharap itu benar. Aku mengambil selembas papirus dari tas dan menekankan kertas itu ke lukaku

seperti perban.

Rasa sakitnya masih menyiksa, tetapi rasa mualnya sudah bisa dikendalikan. Pikiranku mulai jernih, dan aku bertanya-tanya kenapa aku belum juga ditusuk.

Cowok Pekemah itu duduk di air yang dalamnya sepinggang, kelihatan lelah. Tali ajaibku membelit lengannya yang memegang pedang, lalu menyentak tangannya

ke samping kepalanya. Tak bisa melepaskan pedangnya, dia kelihatan seperti memiliki satu tanduk rusa yang tumbuh di dekat telinganya. Dia menarik tali

menggunakan tangannya yang bebas, tapi tentu saja percuma.

Akhirnya dia hanya mendesah dan melotot ke arahku. "Aku benar-benar mulai membencimu."

"Membenciku?" Aku protes. "Aku yang mengucurkan darah di sini! Dan, kau yang memulai semua ini dengan menyebutku blasteran!"

"Oh, tolonglah." Anak itu berdiri dengan goyah, antena pedangnya membuatnya tidak seimbang di bagian atas. "Kau pasti bukan manusia. Kalau kau manusia,

pedangku pasti sudah menembusmu. Kalau kau bukan arwah atau monster, kau pasti seorang blasteran. Demigod pembangkang dari tentara Kronos, kurasa."

Aku tak mengerti sebagian besar yang dia ucapkan. Namun, satu hal yang kupahami.

"Jadi waktu kau bilang 'blasteran'..."

Dia menatapku seakan-akan aku ini orang bodoh. "Maksudku demigod. Iya. Memangnya kau pikir apa maksudku?"

Aku mencoba mencerna hal itu. Aku pernah mendengar istilah demigod sebelumnya, tetapi itu bukan dari Mesir. Mungkin orang ini merasakan bahwa aku terikat

pada Horus, bahwa aku bisa menyalurkan kekuatan dewa...tetapi kenapa dia menggambarkan semuanya dengan aneh?

"Kau ini apa, sih?" tanyaku, "Separuh penyihir perang, separuh elementalis air? Kau ikut nome mana?"

Anak itu tertawa getir. "Bung, aku tidak tahu apa yang kau bicarakan. Aku tidak bergaul dengan gnome. Memang kadang-kadang bersama satir. Termasuk cyclop.

Tapi, bukan gnome."

Kehilangan darah pasti telah membuatku pusing. Kata-katanya berloncatan di kepalaku seperti bola lotre; cyclop, satir, demigod, Kronos. Awalnya tadi dia

menyebut Ares. Itu dewa Yunani, bukan Mesir.

Aku merasa seperti Duat terbuka di bawahku, mengancam menarikku ke dalamnya. Yunani...bukan Mesir.

Sebuah gagasan mulai terbentuk di benakku. Aku tak menyukainya. Malah itu membuatku takut.

Meskipun aku telah menelan banyak air rawa, kerongkonganku terasa kering. "Begini," kataku, "aku minta maaf karena telah memukulmu dengan mantra tinju.

Aku tidak sengaja. Tapi, yang tidak kumengerti...itu seharusnya membunuhmu. Tapi, ternyata tidak. Tidak masuk akal."

"Kedengarannya kau tak terlalu kecewa," gumamnya, "tapi, selagi kita membicarakan masalah ini, kau juga seharusnya mati. Tidak banyak orang bisa bertarung

dengan baik melawanku. Dan, pedangku seharusnya sudah menghancurkan buayamu."

"Untuk terakhir kalinya, itu bukan buayaku."

"Oke, terserah, deh." Anak itu kelihatan ragu. "Intinya adalah aku menusuk buaya itu cukup telak, tapi aku hanya membuatnya marah. Pedang perunggu langit

seharusnya mengubah hewan itu jadi debu."

"Pedang perunggu langit?"

Percakapan kami terpotong oleh jeritan yang berasal dari daratan terdekat-suara anak kecil yang ketakutan.

Jantungku berdetak kencang. Aku benar-benar tolol. Aku lupa kenapa aku berada di sini.

Mataku bertatapan dengan cowok itu. "Kita harus menghentikan buaya itu."

"Damai." Dia mengusulkan.

"Yeah," ujarku, "kita bisa saling bunuh lagi kalau buaya itu sudah dibereskan."

"Sip. Sekarang, bisa tolong lepaskan tanganku yang memegang pedang dari kepala? Aku merasa seperti seekor unicorn."

Kami tidak akan bilang bahwa kami saling memercayai, tetapi setidaknya kini kami memiliki alasan yang sama. Dia memanggil sepatunya keluar dari sungai-entah

bagaimana caranya-dan memakainya lagi. Kemudian, dia membantuku membalut tanganku dengan kain linen, dan menunggu sementara aku menenggak separuh dari

ramuan penyembuhku.

Setelah itu, aku merasa cukup sehat untuk berpacu mengejarnya menuju ke sumber jeritan.

Kupikir kondisiku sudah lumayan-dengan latihan pertarungan sihir, mengangkat artefak-artefak berat, bermain basket bersama Khufu dan teman-teman babunnya

(babun tidak main-main kalau sudah berkaitan dengan gawang). Bagaimanapun, aku harus bekerja keras untuk mengimbangi Cowok Pekemah itu.

Yang menyadarkanku, aku capek memanggilnya begitu.

"Siapa namamu?" tanyaku, terengah-engah sambil berlari di belakangnya.

Dia menatapku dengan waspada. "Aku tidak tahu apa harus memberitahumu. Nama bisa berbahaya."

Dia benar, tentu saja. Nama mengandung kekuatan. Dulu, adikku Sadie telah mengetahui ren-ku, nama rahasiaku, dan itu masih saja membuatku khawatir. Meskipun

seorang penyihir tidak bisa melakukan segala macam kejahatan hanya dengan mengetahui nama biasa seseorang.

"Cukup adil," kataku, "aku duluan. Namaku Carter."

Kurasa dia memercayaku. Garis-garis di sekitar matanya sedikit mengendur.

"Percy," ujarnya.

Nama itu tidak lazim-mungkin nama Inggris, walaupun cara bicara dan bertindak anak itu Amerika sekali.

Kami melompati tunggul kayu yang busuk, dan akhirnya berhasil keluar dari rawa. Kami sudah mulai mendaki lereng berumput menuju ke rumah-rumah terdekat,

ketika aku menyadari ada lebih dari sebuah suara jeritan sekarang. Bukan pertanda bagus.

"Aku cuma memperingatkan," kataku pada Percy, "kau tak bisa membunuh monster itu."

"Lihat saja," gerutu Percy.

"Bukan, maksudku makhluk itu abadi."

"Aku sudah pernah dengar sebelumnya. Aku sudah sering memusnahkan makhluk abadi, dan mengirim mereka kembali ke Tartarus."

Tartarus? Pikirku.

Bicara dengan Percy membuatku sakit kepala. Hal itu mengingatkan pada saat Ayah mengajakku ke Skotlandia untuk menghadiri salah satu ceramah Egyptology-nya.

Aku mencoba berbicara dengan beberapa warga setempat, dan aku tahu mereka berbicara bahasa Inggris, tetapi tampaknya setiap kalimat berubah menjadi bahasa

yang lain-kata-kata yang berbeda, pengucapan yang berbeda-dan aku penasaran apa sebenarnya yang mereka katakan. Percy juga seperti itu. Aku dan dia hampir

berbicara dengan bahasa yang sama-sihir, monster, dan lain-lain. Namun, kosakatanya salah sama sekali.

"Bukan." Aku mencoba lagi, separuh jalan mendaki bukit. "Monster ini adalah petsuchos-putra Sobek."

"Siapa itu Sobek?" Dia bertanya.

"Penguasa buaya. Dewa Mesir."

Itu membuatnya berhenti di tengah jalan. Dia menatapku, dan aku bersumpah udara di antara kami seperti kena setrum. Sebuah suara dari otakku yang sangat

dalam berkata: Diam. Jangan katakan apa-apa lagi kepadanya.

Percy melirik ke arah khopesh yang kutarik dari sungai, lalu ke tongkat sihir di pinggangku. "Dari mana asalmu? Jujur saja."

"Aslinya?" tanyaku, "Los Angeles. Sekarang aku tinggal di Brooklyn."

Tampaknya itu tak membuatnya merasa lebih baik. "Jadi, monster ini, petsuko ini atau apalah-"

"Petsuchos," kataku, "itu nama Yunani, tapi monsternya monster Mesir. Itu seperti maskot di kuil Sobek, dipuja sebagai dewa hidup."

Percy mendengus. "Kau kedengaran seperti Annabeth."

"Siapa?"

"Sudahlah. Lewati saja pelajaran sejarahnya. Bagaimana cara kita membunuhnya?"

"Sudah kubilang-"

Dari atas terdengar jeritan lagi, diikuti suara KRIUK yang keras, seperti suara yang ditimbulkan oleh mesin pemadat logam.

Kami berlari ke puncak bukit, lalu melompati pagar di halaman belakang rumah seseorang dan berlari ke jalan buntu di permukiman.

Kecuali buaya raksasa di tengah jalan, lingkungan itu bisa berada di mana saja di Amerika Serikat. Jalan buntu itu dikelilingi mobil-mobil ekonomis di

jalan masuk, kotak-kotak surat di pinggir jalan, bendera-bendera yang tergantung di atas teras depan.

Sayangnya, pemandangan khas Amerika ini terganggu oleh si monster, yang sedang sibuk menyantap mobil Prius hijau tipe hatchback dengan stiker di bumper

yang bertuliskan ANJING PUDELKU LEBIH PINTAR DARIPADA MURID TELADANMU. Mungkin petsuchos mengira mobil Toyota adalah buaya lain, dan dia sedang menegaskan

dominasinya. Atau mungkin dia memang tak suka anjing pudel dan/ atau murid teladan.

Apa pun penyebabnya, buaya itu terlihat lebih menakutkan di dataran kering daripada di air. Panjangnya sekitar dua belas meter, setinggi truk pengantar

barang, dengan ekor yang sangat besar dan kuat, buaya itu menjungkir-balikan setiap mobil setiap kali dia bergerak. Kulitnya berkilat hijau kehitaman dan

mengeluarkan air yang kini menggenang di kakinya. Aku teringat Sobek pernah memberitahuku bahwa keringat kedewaannya menciptakan sungai-sungai di dunia.

Ih. Kurasa monster ini memiliki keringat yang sama. Ih, jijik.

Mata makhluk ini berkilat-kilat dengan sinar kuning menjijikkan. Giginya yang tidak rata putih berkilau. Namun, yang paling aneh dari makhluk itu adalah

perhiasannya. Di lehernya melingkar rantai emas dan batu berharga yang cukup untuk membeli sebuah pulau.

Kalung itulah yang membuatku sadar, di rawa tadi, bahwa monster itu adalah seekor petsuchos. Aku pernah membaca bahwa binatang suci milik Sobek mengenakan

sesuatu seperti itu di Mesir, walaupun aku tak tahu apa yang dilakukan monster itu di daratan Long Island.

Saat aku dan Percy mengamati pemandangan tersebut, buaya itu mencaplok dan menggigit Prius hijau menjadi dua bagian, menyemburkan kaca, logam, dan serpihan

kantong udara ke pekarangan-pekarangan.

Begitu makhluk itu menjatuhkan puing-puing mobil, enam orang anak muncul entah dari mana tampaknya mereka sedari tadi bersembunyi di belakang mobil-mobil

yang lain-dan menyerang si monster, sambil berteriak sekeras-kerasnya.

Aku tak percaya. Mereka adalah anak-anak SD, tak memiliki senjata apa pun, kecuali balon air dan senapan air Super Soaker. Kurasa mereka sedang liburan

musim panas dan sedang main perang-perangan dengan air ketika monster tersebut mengganggu.

Tak ada orang dewasa yang terlihat. Mungkin mereka semua sedang bekerja. Mungkin mereka semua ada di dalam, pingsan ketakutan.

Anak-anak itu lebih kelihatan marah daripada takut. Mereka berlari mengitari buaya, sambil melemparkan balon air yang mengenai kulit si monster tanpa mencederainya

sama sekali.

Sia-sia atau bodoh? Ya. Namun, mau tak mau aku mengagumi keberanian mereka. Mereka berusaha sebaik mungkin untuk menghadapi monster yang memasuki lingkungan

tempat tinggal mereka.

Mungkin mereka melihat buaya itu apa adanya. Mungkin otak manusia mereka membuat mereka berpikir bahwa makhluk itu adalah gajah yang kabur dari kebun binatang,

atau sopir FedEx sinting yang sudah bosan hidup.

Apa pun yang mereka lihat, mereka berada dalam bahaya.

Kerongkonganku tercekak. Aku memikirkan murid-murid baruku di Rumah Brooklyn, yang tidak lebih tua dari anak-anak ini, dan naluri protektifku sebagai "kakak"

langsung beraksi. Aku menyerbu ke jalan sambil berteriak, "Jangan dekat-dekat! Lari!"

Kemudian, aku melemparkan tongkat sihir ke arah kepala buaya itu. "Sa-mir!"

Tongkat sihir itu mengenai moncong buaya, dan sinar biru pun beriak di sekujur tubuhnya. Di seluruh kulit monster, hieroglif yang berarti sakit berpendar-pendar:

Di mana simbol itu muncul, kulit buaya itu berasap dan berbunga api, menyebabkan si monster menggeliat dan meraung marah.

Anak-anak pun kabur, bersembunyi di belakang puing-puing mobil dan kotak pos. Petsuchos mengalihkan mata kuning berkilaunya kepadaku.

Di sampingku, Percy bersiul pelan. "Nah, kau mendapatkan perhatiannya."

"Yeah."

"Kau yakin kita tak bisa membunuhnya?" Dia bertanya.

"Yeah."

Buaya itu tampaknya mengikuti percakapan kami. Mata kuningnya bergerak bolak-balik di antara kami, seakan-akan sedang memutuskan mana yang akan dimakan

lebih dulu.

"Meskipun kau bisa menghancurkan tubuhnya, dia akan muncul lagi di tempat yang dekat. Kalung itu? Sudah dimantrai oleh kekuatan Sobek. Untuk mengalahkan

monster itu, kita harus melepaskan kalung itu. Dengan demikian petsuchos seharusnya akan menyusut kembali menjadi seekor buaya biasa."

"Aku benci kata seharusnya," gumam Percy, "baiklah. Aku akan mengambil kalungnya. Kau buat dia sibuk."

"Kenapa aku yang harus membuat dia sibuk?"

"Karena kau yang lebih menjengkelkan," kata Percy, "berusahalah agar tidak dimakan lagi."

"AAARRGH!" Monster itu meraung, napasnya seperti bak sampah restoran makanan laut.



Aku baru mau membantah bahwa Percy-lah yang sangat menjengkelkan, tetapi tak sempat. Petsuchos itu menyerang, dan rekan seperjuanganku berlari ke satu

sisi, meninggalkanku sendirian di jalur serangan.

Pemikiran acak pertama: dimakan buaya dua kali sehari akan sangat memalukan.

Dari salah satu sudut mataku, aku melihat Percy menerjang ke sisi kanan makhluk tersebut. Aku melihat anak-anak itu keluar dari tempat persembunyian mereka,

sambil berteriak dan melemparkan balon-balon air seakan-akan mereka mencoba melindungiku.

Petsuchos bergerak ke arahku, rahangnya terbuka untuk mencabikku.

Dan, aku pun marah.

Aku sudah pernah menghadapi dewa-dewa Mesir yang paling buruk. Aku sudah pernah masuk ke dalam Duat dan menjelajahi Negeri Para Demon. Aku sudah pernah

berdiri di tepi pantai Chaos. Aku tidak akan mundur hanya gara-gara buaya berukuran raksasa.

Udara meretih penuh kekuatan saat avatar perang terbentuk di sekitarku-bayangan biru berkilau berwujud Horus.

Wujud itu mengangkatku dari tanah sampai aku tergantung di udara setinggi enam meter, prajurit berkepala elang. Aku melangkah ke depan, bersiap-siap, avatar

itu meniru gayaku.

Percy berseru, "Demi Hera! Apa-apaan-?!"

Buaya itu menghantamku.

Makhluk itu nyaris menjatuhkanku. Rahangnya berada di dekat tanganku yang bebas, tetapi aku menebaskan pedang biru bersinar milik prajurit elang ke leher

sang buaya.

Mungkin petsuchos tak bisa di bunuh. Setidaknya aku berharap bisa memotong kalung yang menjadi sumber kekuatannya.

Sayangnya, tebasanku melebar. Aku malah menghantam bahu si monster, membelah kulitnya. Bukannya darah, dia mengucurkan pasir, sangat khas monster-monster

Mesir. Aku senang sekali melihat dia terurai seluruhnya, tetapi tak beruntung. Begitu aku menarik pedangku hingga lepas, luka itu mulai menutup kembali,

dan cucuran pasir melambat. Sang buaya menyentak kepala dari satu sisi ke sisi yang lain, menjatuhkanku dan mengguncang lenganku seperti anjing dengan

mainan kunyahnya.

Ketika dia melepaskanku, aku melayang langsung ke rumah terdekat dan menghantam atapnya, meninggalkan lubang berbentuk prajurit elang di ruang keluarga

seseorang. Aku benar-benar berharap bahwa aku tidak menggepengkan manusia tak berdaya yang sedan menonton Dr. Phil.

Pandanganku menjernih, dan aku melihat dua hal yang membuatku jengkel. Pertama, buaya itu kembali menyerangku. Kedua, teman baruku Percy cuma berdiri saja

di tengah jalan, menatapku dengan kaget. Tampaknya avatar perangku telah membuatnya sangat terkejut sehingga dia lupa rencananya.

"Makhluk menjijikkan apa itu?" desaknya, "Kau berada di dalam manusia ayam raksasa yang bersinar!"

"Elang!" bentakku.

Kuputuskan jika aku selamat hari ini, akan kupastikan bahwa cowok ini tidak akan pernah bertemu Sadie. Mereka mungkin akan saling bergantian menghinaku

untuk selamanya. "Bisa bantu di sini?"

Percy kembali bergerak dan berlari ke arah buaya. Saat monster itu mendekatiku, aku menendang moncongnya, yang membuatnya bersin dan menggoyang-goyangkan

kepalanya cukup lama sehingga aku bisa keluar dari rumah yang hancur tersebut.

Percy melompat ke ekor si makhluk dan berlari menyusuri punggungnya. Monster itu menyentak ke sana-kemari, kulitnya mencipratkan air ke segala arah; tetapi

entah kenapa Percy berhasil menjaga pijakannya. Dia pasti berlatih senam atau semacamnya.

Sementara itu, anak-anak manusia itu menemukan amunisi yang lebih baik-batu-batu, serpihan logam dari mobil-mobil yang hancur, bahkan beberapa pengungkit

ban dari besi-dan melemparkan benda itu ke arah monster; aku tak mau perhatian si monster beralih kepada mereka.

"HEI!" Aku mengayunkan khopesh ke wajah sang buaya-serangan kuat yang seharusnya bisa menghantam rahang bawahnya. Namun, buaya itu menyentak pedang tersebut

dan menggigitnya. Kami akhirnya bergulat memperebutkan pedang biru bersinar sementara pedang tersebut membara di mulutnya, membuat gigi-giginya hancur

menjadi pasir. Rasanya pasti tak enak, tetapi buaya itu bertahan, menarik-narik ke arah yang berlawanan denganku.

"Percy!" teriakku, "Sekarang saatnya!"

Percy menerjang ke arah kalung. Dia mencengkeram dan mulai memotong rantai emas itu, tapi pedang perunggunya sama sekali tak menimbulkan goresan.

Sementara itu, buaya yang semakin marah berusaha menarik lepas pedangku. Avatar perangku mulai berpendar.

Memanggil avatar sifatnya jangka pendek, seperti berlari dengan kecepatan tinggi. Kau tak bisa melakukannya dalam waktu yang sangat lama, atau kau akan

pingsan. Aku berkeringat dan napasku tersengal-sengal. Jantungku berdebar kencang. Kekuatan sihirku terkuras.

"Cepat," kataku pada Percy.

"Tidak bisa dipotong," katanya.

"Pengaitnya," kataku, "pasti ada."

Begitu aku mengatakannya, aku melihatnya-di tenggorokan si monster, sebuah cartouche emas melingkari huruf-huruf hieroglif yang bertuliskan SOBEK. "Itu-di

bawah!"

Percy menggapai-gapai kalung, memanjatnya seperti memanjat jaring, tetapi pada saat itu avatarku buyar. Aku jatuh ke tanah, kelelahan dan pusing. Aku selamat

karena buaya itu menarik pedang avatarku. Ketika pedang itu hilang, monster itu terhuyung-huyung ke belakang, dan jatuh menimpa sebuah Honda.

Anak-anak manusia itu pun kabur. Salah seorang bersembunyi di kolong mobil, tetapi kemudian mobil itu hilang-terhantam ke udara terkena ekor buaya.

Percy meraih bagian bawah kalung dan bergelantungan menyelamatkan nyawanya. Pedangnya hilang. Mungkin terjatuh.

Sementara itu, monster tersebut menemukan kembali pijakannya. Kabar baiknya: tampak dia tak melihat Percy. Kabar buruknya: dia jelas-jelas melihatku, dan

dia kelihatan sangat marah.

Aku tak punya energi untuk berlari, apa lagi menggunakan sihir untuk bertarung. Dalam keadaan ini, anak-anak manusia dengan balon air dan batu lebih memiliki

kesempatan untuk menghentikan buaya itu dibandingkan aku.

Di kejauhan, suara sirine melolong. Ada orang yang memanggil polisi, yang sudah pasti tak membuatku gembira. Itu artinya semakin banyak manusia yang datang

ke tempat ini secepat mungkin untuk menyerahkan diri menjadi kudapan si buaya.

Aku mundur ke pinggir jalan dan mencoba-dengan konyol-menatap si monster. "Diam, Nak."

Buaya itu mendengus. Kulitnya mencipratkan air seperti air mancur paling menjijikan di dunia, membuat sepatuku basah saat berjalan. Mata kuning terangnya

berbinar, mungkin karena gembira. Dia tahu riwayatku sudah tamat.

Aku memasukkan tangan ke tasku. Satu-satunya yang kutemukan adalah segumpal lilin. Aku tak punya waktu untuk buat shabti yang pantas, tetapi aku tak punya

ide yang lebih bagus. Aku menjatuhkan tasku dan membentuk lilin cepat-cepat dengan kedua tanganku, berusaha melembutkannya.

"Percy?" panggilku.

"Aku tak bisa membuka kaitannya!" Dia berteriak. Aku tak berani mengalihkan pandanganku dari buaya, tetapi penglihatan periferalku aku bisa melihat Percy

memukul-mukulkan tinjunya ke bagian bawah kalung. "Sejenis sihir?"

Itu adalah hal paling cerdas yang dia katakan sepanjang siang itu (bukan berarti dia sering mengatakan hal-hal pintar). Kaitan kalungnya adalah cartouche

berisi tulisan hieroglif. Diperlukan seorang penyihir untuk menebak dan membukanya. Apa pun atau siapa pun Percy, dia bukanlah penyihir.

Aku masih membentuk segumpal lilin menjadi boneka kecil, ketika buaya itu akhirnya berhenti menikmati momen tersebut dan berniat untuk memakanku. Saat

dia menerjang, aku melemparkan shabti-ku yang baru setengah jadi, dan meneriakkan sebuah kata perintah.

Segera saja kuda nil paling cacat muncul di udara. Kuda nil itu melayang dengan kepala lebih dulu ke arah lubang hidung kiri si buaya, sambil menendangkan

kaki-kaki belakangnya yang pendek dan gempal.

Bukan gerakan taktisku yang paling bagus, tetapi dengan adanya kuda nil yang menohok hidungnya, perhatian sang buaya pasti sangat teralihkan. Buaya itu

mendesis dan jatuh sambil menggoyang-goyang kepalanya, ketika Percy turun dan menggelinding menjauh, nyaris tak bisa menghindari kaki-kaki buaya yang mengentak-entak.

Dia berlari untuk bergabung bersamaku di pinggir jalan.

Aku menatap ketakutan saat makhluk lilinku, yang sekarang adalah kuda nil hidup (meskipun bentuknya cacat), entah sedang menggeliat-geliat untuk membebaskan

diri dari lubang hidung buaya, atau sedang mencari jalan untuk memasuki rongga sinus si reptil-aku tak yakin yang mana.

Si buaya meronta-ronta, dan Percy mencengkeramku tepat pada waktunya, menarikku agar tidak terinjak.

Kami berlari ke arah yang berlawanan dengan jalan buntu, tempat anak-anak manusia itu berkumpul. Hebatnya, di antara mereka tak ada yang cedera. Buaya

terus meronta-ronta dan menyapu rumah-rumah saat dia berusaha membersihkan hidungnya.

"Kau tak apa-apa?" tanya Percy kepadaku.

Aku tersengal-sengal mencari udara, tetapi mengangguk lemah.

Salah seorang anak memberikan senpan airnya kepadaku. Aku mengibaskan tanganku.

"Kalian semua," kata Percy kepada anak-anak, "dengar suara sirene itu? Kalian harus lari menyusuri jalan dan hentikan polisi. Beri tahu mereka bahwa keadaan

di sini terlalu berbahaya. Tahan mereka!"

Ternyata anak-anak itu mendengarkan. Mungkin mereka cuma senang karena harus melakukan sesuatu, tetapi dari cara Percy bicara, aku punya firasat bahwa

dia terbiasa mengumpulkan pasukan yang besar. Dia kedengaran sedikit mirip Horus-pemimpin alami.

Percy mengangguk muram. Perhatian buaya itu masih teralih oleh penyusup di hidungnya, tetapi aku ragu shabti bisa bertahan lama. Di bawah seperti itu,

kuda nil pasti akan segera menyusut kembali menjadi lilin.

"Kau boleh juga, Carter." Percy mengakui. "Ada trik lain dalam tas sulapmu?"

"Tidak ada," kataku cemas, "sudah habis. Tapi, kalau aku bisa mencapai kaitan kalung itu, kurasa aku bisa membukanya."

Percy menaksir kekuatan petsuchos. Jalan buntu penuh dengan air yang mengucur dari kulit monster itu. Sirene berbunyi makin keras. Kami tak punya banyak

waktu.

"Kurasa sekarang giliranku untuk mengalihkan si buaya," katanya, "bersiap-siaplah berlari untuk membuka kalung itu."

"Pedangmu saja tak ada," protesku, "kau akan mati!"

Percy tersenyum sombong. "Berlari saja ke sana begitu dimulai."

"Begitu dimulai apanya?"

Kemudian, buaya itu bersin, melemparkan kuda nil lilin melintasi Long Island. Petsuchos berbalik ke arah kami, meraung marah, dan Percy pun menyerang ke arahnya.

Aku tak perlu lagi bertanya pengalihan perhatian macam apa yang dimaksud Percy. Begitu mulai, itu sangat jelas.

Dia berhenti di depan buaya dan mengangkat tangannya. Kuduga dia sedang merencanakan semacam sihir, tetapi dia tak mengucapkan mantra apa pun. Dia tak

punya tongkat atau tongkat sihir. Dia cuma berdiri saja di sana dan memandang si buaya, seolah-olah berkata: Aku ada di sini! Aku lezat!

Sesaat si buaya tampaknya terkejut. Jika rencana kami gagal, kami akan mati dengan pengetahuan bahwa kami telah membingungkan monster ini berkali-kali.

Keringat buaya terus-menerus mengucur dari tubuhnya. Cairan asin tersebut kini menggenangi tepi jalan, hingga ke pergelangan kaki kami. Cairan itu masuk

ke selokan, tetapi juga terus-menerus keluar dari kulit buaya.

Kemudian, aku melihat apa yang terjadi. Saat Percy mengangkat tangannya, air berputar searah jarum jam. Dimulai di sekitar kaki buaya, makin lama makin

cepat sampai pusaran air mengelilingi seluruh jalan buntu, berputar dengan cukup kuat, sehingga aku bisa merasakan pusaran itu menarikku ke samping.

Pada saat aku menyadarinya bahwa sebaiknya aku lari, arusnya sudah terlalu cepat. Aku harus meraih kalung dengan cara lain.

Satu tipuan terakhir, pikirku.

Aku takut upaya ini akan membuatku kehabisan tenaga, tetapi aku mengerahkan tenaga sihir terakhir dan berubah menjadi alap-alap-hewan suci Horus.

Dalam sekejap penglihatanku menjadi seratus kali lebih tajam. Aku melayang ke atas, di atas atap-atap rumah, dan seluruh dunia berubah menjadi gambar tiga

dimensi yang sangat jelas. Kulihat mobil-mobil polisi yang jaraknya tinggal beberapa blok lagi, anak-anak berdiri di tengah jalan, melambai-lambaikan tangan

ke arah mereka. Aku bisa melihat tonjolan berlendir dan pori di kulit buaya itu. Aku bisa melihat setiap hieroglif pada kaitan kalung. Dan, aku bisa melihat

bahwa tipuan sihir Percy sangat menakjubkan.

Seluruh jalan buntu ditelan angin puyuh. Percy berdiri di tepi, tak bergerak, tetapi air bergolak begitu cepat sehingga buaya pun kehilangan pijakannya.

Puing-puing mobil terseret di sepanjang jalan. Kotak-kotak surat tercabut dari tanah dan tersapu pergi. Volume dan kecepatan air meningkat, meninggi dan

memutar seluruh tempat itu menjadi pusaran air.

Kini giliranku terpana. Beberapa saat yang lalu, kupikir Percy bukan penyihir. Namun, aku belum pernah melihat penyihir yang bisa mengendalikan air sebanyak

itu.

Sang buaya terkapar dan menggelepar-gelepar, terseret dalam lingkaran bersama arus.

"Sekarang saatnya," gumam Percy melalui gigi tertutup. Tanpa pendengaran alap-alapku, aku pasti tidak akan bisa mendengarnya melalui angin ribut, tetapi

aku tahu dia berbicara padaku.

Aku ingat bahwa aku harus melakukan sesuatu. Tak seorang pun, penyihir atau bukan, bisa mengendalikan kekuatan semacam itu untuk waktu yang lama.

Aku melipat sayapku dan menukik ke arah buaya. Saat aku mencapai kaitan kalung, aku kembali menjadi manusia dan berpegangan. Di sekitarku, angin ribut

meraung-raung. Aku hampir tak bisa melihat di dalam pusaran kabut. Arusnya kuat sekali saat ini, menarik kakiku, mengancam menyeretku ke dalam banjir.

Aku begitu lelah. Aku belum pernah memaksakan diri melewati batas seperti ini sejak aku melawan penguasa Chaos, yaitu Apophis sendiri.

Aku menggerakkan tanganku ke huruf-huruf hieroglif pada kaitan. Pasti ada rahasia untuk membukanya.

Buaya itu meraung dan mengentakkan kaki, berusaha untuk berdiri. Di suatu tempat di sebelah kiriku, Percy berteriak marah dan frustrasi, berusaha untuk

mempertahankan badai; tetapi pusaran air mulai melambat.

Aku hanya memiliki waktu beberapa detik sampai buaya melepaskan diri dan menyerang. Kemudian, aku dan Percy akan mati.

Aku merasakan empat simbol yang menyusun nama dewa:

Simbol terakhir tidak melambangkan bunyi, aku tahu. Itu adalah huruf hieroglif untuk dewa, menunjukkan bahwa huruf-huruf di depannya-SBK-berarti nama singkatan

dewa.

Ketika ragu-ragu, pikirku, tekanlah tombol dewa.

Aku menekan simbol keempat, tetapi tak terjadi apa-apa.

Badai mulai reda. Buaya mulai berputar melawan arus, menghadapi Percy. Dari sudut mataku, melalui kabut dan uap, aku melihat Percy bertumpu pada satu lututnya.

Jari-jariku meraba huruf hieroglif ketiga-keranjang anyaman (Sadie selalu menyebutnya cangkir teh) yang berarti bunyi K. Hieroglif ini terasa agak hangat

saat disentuh-atau apakah ini hanya imajinasiku saja?

Tak ada waktu untuk berpikir. Aku menekannya. Tak terjadi apa-apa.

Badai reda. Buaya meraung penuh kemenangan, siap untuk memangsa.

Aku mengepalkan tangan dan menghantam hieroglif keranjang sekuat tenaga. Kali ini kaitan mengeluarkan bunyi klik yang meyakinkan dan melejit terbuka. Aku

jatuh ke jalan dan beberapa ratus pound emas dan permata tumpah di atas tubuhku.

Buaya itu terhuyung-huyung, meraung-raung seperti senapan kapal perang. Yang tersisa dari angin ribut berserakan dalam ledakan angin, dan aku memejamkan



mata, bersiap untuk gepeng ditindih tubuh monster yang ambruk.

Tiba-tiba, jalan buntu hening. Tidak ada sirene. Tidak ada buaya yang meraung. Gundukan perhiasan emas menghilang. Aku berbaring telentang di air kotor,

sambil menatap langit biru yang kosong.

Wajah Percy muncul di atasku. Dia tampak seperti baru saja berlari maraton menembus angin topan, tetapi dia menyeringai.

"Kerja yang bagus," ujarnya, "kau dapat kalungnya."

"Kalung?" Otakku masih terasa lamban. Ke mana perginya semua emas itu? Aku duduk dan meletakkan tangan ke jalan. Jari-jariku mencengkeram seuntai perhiasan,

sekarang berukuran normal...yah, setidaknya normal berarti cukup untuk dikalungkan di leher buaya rata-rata.

"Monster-nya." Aku tergagap. "Mana-?"

Percy menunjuk. Beberapa meter jaraknya, kelihatan sangat tak senang, berdirilah anak buaya yang panjangnya tak lebih dari satu meter.

"Yang benar saja?" kataku.

"Mungkin peliharaan seseorang yang tertinggal," Percy mengedik, "kau mendengar berita tentang hal itu kadang-kadang."

Aku tak bisa memikirkan penjelasan yang lebih baik. Namun, bagaimana seekor anak buaya bisa mengenakan kalung yang mengubahnya menjadi mesin raksasa pembunuh?

Di jalan, terdengar suara-suara berteriak: "Di atas sana! Ada dua orang!"

Itu adalah anak-anak manusia. Tampaknya menurut mereka bahaya sudah berlalu. Sekarang mereka mengarahkan polisi langsung ke arah kami.

"Kita harus pergi." Percy menggendong anak buaya, satu tangan mencengkeram moncong kecilnya. Dia memandangu. "Kau ikut?"

Bersama-sama, kami berlari kembali ke rawa.

Setengah jam kemudian, kami duduk di sebuah tempat makan di Montauk Highway. Aku membagi sisa ramuan penyembuhku dengan Percy, yang karena alasan tertentu

bersikeras menyebutnya nectar. Sebagian besar luka kami sudah sembuh.

Kami mengikat buaya itu di pepohonan dengan tali sementara, sampai kami bisa mengetahui apa yang akan kami lakukan terhadap binatang itu selanjutnya. Kami

membersihkan diri sebaik mungkin, tetapi kami masih tetap terlihat seperti baru mandi di tempat cuci mobil yang rusak. Rambut Percy tersapu ke satu sisi

dan potongan-potongan rumput tersangkut di situ. Kaus oranyenya sobek di bagian depan.

Aku yakin tidak kelihatan lebih baik. Sepatuku kemasukan air, dan aku masih mencabuti bulu alap-alap dari lengan bajuku (perubahan yang terburu-buru bisa

berantakan).

Kami terlalu lelah untuk bicara saat kami menonton berita di televisi tentang peristiwa tersebut. Polisi dan pemadam kebakaran menerima panggilan adanya

kejadian aneh di saluran pembuangan yang berada di lingkungan setempat. Tampaknya telah terjadi tekanan di dalam pipa pembuangan, sehingga menyebabkan

ledakan besar yang menimbulkan banjir dan pengikisan tanah yang sangat parah, sehingga beberapa rumah di jalan buntu pun ambruk. Adalah keajaiban bahwa

tidak ada warga yang terluka. Anak-anak di situ menceritakan kisah aneh tentang Monster Rawa Long Island. Mereka menyatakan bahwa makhluk itulah yang menimbulkan

semua kerusakan saat sedang bertarung dengan dua remaja laki-laki. Namun, tentu saja pihak yang berwajib tidak memercayai hal ini. Namun, reporter mengakui

bahwa rumah-rumah yang rusak terlihat seperti "ada benda besar yang baru saja menduduki."

"Kecelakaan di saluran pembuangan," ujar Percy, "ini pertama kalinya."

"Mungkin bagimu," gerutuku, "tampaknya aku menyebabkan semua itu ke mana pun aku pergi."

"Gembiralah," katanya, "makan siang ini aku yang bayar."

Dia merogoh saku-saku celana jinnya dan mengeluarkan sebuah bolpen. Tidak ada yang lain.

"Oh..." Senyumnya sirna. "Ah, sebenarnya...apa kau bisa memanggil uang?"

Jadi, pada dasarnya, makan siang ini aku yang bayar. Aku bisa mengambil uang dari udara, karena aku punya simpanan di Duat bersama persediaan daruratku

yang lain. Jadi, dalam waktu sekejap, sudah ada burger keju dan kentang goreng di hadapan kami, dan kehidupan mulai membaik.

"Burger keju," kata Percy, "makanan para dewa."

"Setuju," kataku, tetapi saat aku melirik ke arahnya, aku ingin tahu apakah dia memikirkan hal yang sama denganku: kami mengacu pada dewa-dewa yang berbeda.

Percy mengendus burgerinya. Cowok ini nafsu makannya memang besar. "Jadi, soal kalung," katanya di antara gigitan, "apa ceritanya?"

Aku ragu-ragu. Aku masih belum tahu dari mana Percy berasal atau dia sebenarnya, dan aku ragu untuk bertanya. Kini, setelah kami bertarung bersama-sama,

mau tak mau aku harus memercayainya. Namun, aku merasakan bahwa kami masih berada di tempat berbahaya. Segala hal yang kami katakan bisa menimbulkan akibat

yang serius-bukan cuma terhadap kami berdua, tetapi mungkin terhadap semua orang yang kami kenal.

Aku merasa seperti dua musim dingin yang lalu, ketika pamanku Amos menjelaskan kebenaran tentang warisan keluarga Kane-Rumah Kehidupan, dewa-dewa Mesir,

Duat, segalanya. Dalam satu hari duniaku membesar sepuluh kali lipat dan membuatku terguncang.

Sekarang aku nyaris berada di momen seperti itu lagi. Namun, jika duniaku kembali membesar sepuluh kali lipat, aku takut otakku bisa meledak.

"Kalung ini dimantrai," kataku pada akhirnya, "setiap hewan reptil yang mengenakannya akan berubah menjadi petsuchos berikutnya, putra Sobek. Entah bagaimana

buaya kecil itu bisa memakai kalung ini di lehernya."

"Artinya, ada yang memakaikan kalung itu di lehernya," kata Percy.

Aku tak mau memikirkan tentang hal itu, tetapi aku mengangguk dengan enggan.

"Jadi, siapa?" tanya Percy.

"Sulit untuk menyebutkannya," kataku, "aku punya banyak musuh."

Percy mendengus. "Aku bisa merasakan. Kalau begitu, kenapa?"

Aku menggigit lagi burger kejuku. Rasanya enak, tetapi aku sulit berkonsentrasi untuk memakannya.

"Ada yang ingin mencari masalah." Aku berspekulasi. "Menurutku, mungkin..." Aku mengamati Percy, mencoba menilai sebanyak apa yang harus kukatakan. "Mungkin

mereka ingin mencari masalah agar mendapatkan perhatian kita. Perhatian kita berdua."

Percy merengut. Dia menggambar sesuatu di sausnya dengan kentang goreng-bukan sebagai hieroglif. Sebuah huruf yang bukan Inggris. Yunani, kurasa.

"Monster itu punya nama Yunani," katanya, "dia memakan pegasus di..." Dia ragu-ragu.

"Di kawasan tempat tinggalmu." Aku menyelesaikan kalimatnya. "Semacam perkemahan, dilihat dari kausmu."

Dia beringsut di bangku tingginya. Aku masih tak percaya dia berbicara tentang pegasus seakan-akan mereka nyata. Namun, aku ingat suatu kali di Rumah Brooklyn,

mungkin setahun yang lalu, ketika aku yakin melihat seekor kuda bersayap terbang melintasi langit Manhattan. Pada saat itu, Sadie berkata bahwa aku berhalusinasi.

Sekarang, aku tak yakin.

Akhirnya Percy menghadap ke arahku. "Begini, Carter. Kau tidak semenjengkelkan yang kukira. Dan, kita adalah tim yang hebat hari ini, tapi-"

"Kau tidak mau membagi rahasiamu," kataku, "jangan khawatir. Aku tidak akan bertanya tentang perkemahanmu. Atau kekuatan yang kau miliki. Atau hal semacam

itu."

Dia mengangkat satu alisnya. "Kau tidak penasaran?"

"Aku sangat penasaran. Tapi, sampai kita mengetahui apa yang terjadi, kupikir lebih baik kita menjaga jarak. Jika seseorang-sesuatu-melepaskan monster

itu di sini karena tahu itu akan menarik perhatian kita berdua-"

"Maka mungkin orang itu ingin kita bertemu." Dia menyelesaikan kalimatku. "Berharap hal buruk akan terjadi."

Aku mengangguk. Aku memikirkan tentang rasa gelisah yang kurasakan sebelumnya-suara di kepalaku yang memperingatkan agar tak bercerita apa pun pada Percy.

Aku mulai menghormati cowok itu, tetapi aku masih merasakan bahwa kami tak ditakdirkan sebagai teman. Kami tak ditakdirkan untuk berada saling berdekatan.

Dulu sekali, waktu aku masih kecil, aku pernah menyaksikan ibuku melakukan percobaan sains bersama para muridnya.

Potasium dan air, katanya kepada mereka. Terpisah, sama sekali tak berbahaya. Tapi, bersama-sama-

Dia menjatuhkan potasium dalam segelas air, dan bum! Murid-murid melompat ke belakang saat ledakan kecil itu mengguncangkan tabung-tabung di laboratorium.

Percy adalah air. Aku potasium.

"Tapi, kita sudah bertemu sekarang," kata Percy, "kau tahu aku di sini di Long Island. Aku tahu kau tinggal di Brooklyn. Jika kita saling mencari-"

"Aku tidak akan menyarankan hal itu," kataku, "tidak sampai kita tahu lebih banyak. Aku harus memeriksa beberapa hal di, eh, pihakku-berusaha mengetahui

siapa yang berada di belakang insiden buaya."

"Baiklah." Percy setuju. "Aku akan melakukan hal yang sama di pihakku."

Dia menunjuk ke arah kalung petsuchos yang mengilat di dalam ranselku. "Apa yang akan kita lakukan dengan itu?"

"Aku bisa mengirimnya ke tempat yang aman." Aku berjanji. "Benda ini tidak akan menimbulkan masalah lagi. Kami sering berurusan dengan benda-benda semacam

ini."

"Kami," ujar Percy, "artinya, jumlah kalian...banyak?"

Aku tidak menjawab.

Percy mengangkat kedua tangannya. "Baiklah. Aku tidak bertanya. Aku punya beberapa teman di per-eh, di pihakku yang akan senang bermain-main dengan kalung

ajaib seperti itu; tetapi aku memercayaimu. Ambillah."

Aku tak menyadari bahwa aku menahan napas sampai aku mengembuskannya. "Terimah kasih. Bagus."

"Dan, anak buaya itu?" tanyanya.

Aku tertawa gugup. "Kau mau?"

"Ya ampun, tidak."

"Aku bisa membawanya, memberinya rumah yang baik." Aku memikirkan kolam besar kami di Rumah Brooklyn. Aku ingin tahu bagaimana perasaan buaya ajaib kami,

Philip dari Macedonia, tentang teman kecil kami. "Yeah, dia akan cocok di sana."

Percy tampaknya tidak tahu harus berkata apa tentang hal itu. "Oke, deh..." Dia mengulurkan tangan. "Senang bekerja sama denganmu, Carter."

Kami berjabat tangan. Tidak ada bunga api berterbangan. Tidak ada guntur menggelegar. Namun, aku masih tak bisa menghilangkan perasaan bahwa kami telah

membuka sebuah pintu, bertemu seperti ini-pintu yang mungkin tidak akan bisa kami tutup lagi.

"Sama-sama, Percy."

Dia berdiri bersiap-siap untuk pergi. "Satu hal lagi," katanya, "kalau orang ini, siapa pun yang mempertemukan kita...kalau dia musuh kita berdua-bagaimana

kalau kita saling membutuhkan untuk melawannya? Bagaimana aku menghubungimu?"

Aku mempertimbangkan hal itu. Kemudian, aku membuat keputusan dengan cepat. "Boleh aku menuliskan sesuatu di tanganmu?"

Dia mengernyit. "Semacam nomor teleponmu?"

"Eh...tidak juga, sih." Aku mengeluarkan pena dan botol tinta ajaib. Percy mengeluarkan tangannya. Aku menggambar sebuah huruf hieroglif di sana-mata Horus.

Begitu selesai, simbol itu berpendar dengan warna biru, lalu menghilang.

"Panggil saja namaku," kataku, "dan aku akan mendengarmu. Aku akan tahu di mana kau berada, dan aku akan datang menemuimu. Tapi, itu hanya bisa sekali

pakai. Jadi, gunakan baik-baik."

Percy mengamati tangannya yang kosong. "Jadi, aku memercayaimu bahwa ini bukan semacam alat pelacak gaib."

"Yeah," kataku, "dan, aku memercayaimu bahwa ketika kau memanggilku, kau tidak akan menjebakku ke dalam sebuah serangan."

Dia menatapku. Mata hijaunya berkilat-kilat memang agak menakutkan. Kemudian, dia tersenyum, dan dia pun terlihat seperti remaja biasa, yang tak peduli

dengan dunia ini.

"Cukup adil," katanya, "sampai ketemu lagi, C-"

"Jangan sebut namaku!"

"Cuma bercanda." Dia menunjuk kepadaku dan mengedip. "Tetaplah aneh, Teman."

Kemudian, dia pun pergi.

Sejam kemudian, aku kembali berada di perahu udaraku bersama anak buaya dan kalung ajaib saat Freak menerbangkanku kembali pulang ke Rumah Brooklyn.

Kini, sambil mengingat-ingat, seluruh kejadian bersama Percy tampak tak nyata sehingga aku nyaris tak percaya itu benar-benar terjadi.

Aku ingin tahu bagaimana Percy menimbulkan kolam arus itu, dan apa perunggu langit itu. Terutama, aku terus mengingat satu kata di benakku: demigod.

Aku punya firasat bahwa aku bisa menemukan jawabannya jika aku mencari cukup keras. Namun, aku takut dengan apa yang akan kutemukan.

Untuk sementara ini, kupikir aku akan memberitahu Sadie soal ini dan bukan orang lain. Awalnya dia pasti akan mengira aku bercanda, dia pasti akan mengganguku;

tetapi dia juga tahu kalau aku mengatakan yang sebenarnya. Meskipun dia sangat menjengkelkan, aku memercayainya (meskipun aku tak pernah mengatakan hal

itu di hadapannya).

Mungkin dia punya ide tentang apa yang harus kami lakukan.

Siapa pun yang mempertemukan aku dan Percy, siapa pun yang merancang jalan kami agar bersinggungan...itu bisa menimbulkan Chaos. Mau tak mau aku berpikir

bahwa ini adalah percobaan untuk melihat kekacauan apa yang akan timbul. Potasium dan air. Materi dan antimateri.

Untungnya, semua berakhir baik. Kalung petsuchos sudah terkunci dengan aman. Anak buaya kami yang baru bermain air dengan senang di kolam kami.

Namun, kali berikutnya...yah, aku takut kami tak terlalu beruntung.

Di suatu tempat ada anak bernama Percy dengan hieroglif rahasia di tangannya. Dan, aku punya firasat bahwa cepat atau lambat, aku akan terbangun di tengah

malam dan mendengar satu kata, diucapkan dengan terburu-buru di benakku:

Carter. []

=====SELESAI=====

Edited by. Echi.

Ebook maker by. Echi.

=====

Find me on:

<https://desyrindah.blogspot.com>

<http://desyrindah.wordpress.com>

[echi.potterhead@facebook.com](mailto:echi.potterhead@facebook.com)

<http://twitter.com/driechi>

=====

Ebook ini tidak untuk diperjual belikan. Saya hanya berniat untuk berbagi. Beli koleksi aslinya yaa ;))

Kalau ingin copas, harap cantumkan sumber ;))

=====